

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu melakukan interaksi, dalam berinteraksi manusia melakukan komunikasi menggunakan bahasa yang biasa mereka gunakan dalam kesehariannya. Di negara multikultural seperti Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah, atau negara dengan beragam dialek seperti Jepang, penutur bisa saja memanfaatkan dua bahasa bahkan lebih pada bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Dalam Fujimura (2013), Thomason menjelaskan sebagai berikut :

Thomason (2001) はこのように同時に二言語以上の言葉が使われている言語環境を“language contact”と呼び、二つ以上の言語を使用していると、話者の言語使用に語彙の借用があり、音声学的、形態論的、統語論的、また語彙意味論に影響を与えることがあると述べている。

Thomason (2001) wa kono you ni doujini nigengo ijou no kotoba ga tsukawareteiru gengo kankyou o “Language Contact” to yobi , futatsu ijou no gengo o shiyou shiteiru to , washa no gengo shiyou ni goi no shakuyou ga ari , onseigakuteki , keitaironteki , tougoronteki , mata goi imiron ni eikyou o ataeru koto ga aru to nobeteiru

Thomason (2001) menyatakan bahwa ketika dua bahasa bahkan lebih digunakan secara bersamaan, disebut sebagai “kontak bahasa”. Ketika lebih dari satu bahasa digunakan, menyebabkan peminjaman leksikal dalam penggunaan bahasa penutur seperti fonologi, morfologi, sintaksis, juga dapat memengaruhi semantik leksikal. Penutur yang dapat memanfaatkan dua bahasa bahkan lebih pada bahasa yang berbeda disebut dengan bilingual atau multilingual.

Ketika penutur tersebut dapat memanfaatkan dua bahasa bahkan lebih pada waktu yang sama disebut dengan peristiwa alih kode dan campur kode, seperti penjelasan Wardhaugh (dalam Dewi & Ekalaya, 2015) fenomena bilingual menghasilkan peristiwa alih kode dan campur kode.

Kode merupakan bahasa yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial. Seperti pada pernyataan Holmes (2013:6), ahli sosiolinguistik menggunakan istilah ragam atau kode mengacu pada bentuk linguistik yang terikat dengan faktor sosial. Kode dalam linguistik merupakan istilah yang digunakan pada konteks kebahasaan yang digunakan dalam keadaan sosial tertentu.

Ilmu linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial disebut dengan sosiolinguistik. Sesuai dengan pernyataan Langacker (dalam Ayu & Hadiwijaya, 2024) sosiolinguistik adalah bagian penting dari ilmu linguistik yang menghubungkan bahasa dengan masyarakat. Ilmu ini tidak hanya melihat dari segi variasi dalam bahasa, tapi juga bagaimana faktor seperti status sosial, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan situasi komunikasi memengaruhi penggunaan bahasa. Seperti halnya peristiwa alih kode dan campur kode yang termasuk dalam ranah sosiolinguistik karena peristiwa tersebut berhubungan dengan variasi dalam bahasa dan penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode terkait dengan faktor sosial.

Peristiwa alih kode dan campur kode merupakan dua hal yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Hoffman (dalam Dewi & Ekalaya, 2015) peristiwa alih kode terjadi pada pergantian kalimat, sedangkan peristiwa campur kode terjadi adanya pergantian dalam kalimat yang sama. Alih kode dan campur kode tidak hanya memiliki satu tipe, Chaer & Agustina (dalam Dewi & Ekalaya, 2015) membagi alih kode juga campur kode kedalam dua tipe yang berbeda, yaitu *inner code mixing* dan *outer code mixing*. Pada *inner code mixing* pencampuran bahasa asli beserta ragam yang terkandung pada bahasa terkait terjadi, seperti ketika penutur menggunakan unsur bahasa miliknya dalam bahasa nasional, menggunakan dialek dalam bahasa miliknya, atau menggunakan ragam unsur dalam dialeknya. *Outer code mixing* mencampurkan kode dari bahasa asing. Misalnya, alih kode bahasa Belanda yang digunakan dalam bahasa Indonesia atau pencampuran kode dengan bahasa Inggris.

Alih kode dan campur kode juga dapat muncul pada kejadian lain, tidak hanya digunakan dalam percakapan saja, tetapi juga ada pada lirik lagu. Seperti pada lirik dalam lagu *Lost Game* yang digunakan sebagai data oleh Munawaroh, Rahayu, dan Suryadi (2021) sebagai berikut :

届きそうが届かない
崩れ落ちてく my world
I can't touch you again, again

*Todoki sou de todokana
Kuzure ochiteku my world
I can't touch you again, again*

‘Seperti akan sampai tapi tak sampai
Duniaku yang hancur dan jatuh
Aku tak dapat menyentuhmu lagi, lagi’

Pada data yang tertera diatas dapat diketahui adanya peristiwa alih kode dan campur kode pada kutipan lirik dalam lagu *Lost Game*. Peristiwa alih kode dapat ditandai dengan adanya pergantian bahasa yaitu “*I can't touch you again, again*” pada kalimat yang berbeda. Sedangkan peristiwa campur kode ditandai dengan penggunaan frasa bahasa Inggris “*my world*” yang disisipkan dalam satu kalimat yang sama dengan lirik berbahasa Jepang.

Tidak sedikit lagu-lagu Jepang dari berbagai macam genre yang menggunakan alih kode dan campur kode pada liriknya. Salah satu grup musik yang banyak menggunakan alih kode dan campur kode adalah *Aqours*. *Aqours* merupakan grup musik di bawah label musik Lantis yang merilis *single* pertamanya pada tahun 2015 berupa animasi video musik. *Aqours* juga telah menggelar berbagai konser setelah perilisan karya pertamanya. Dalam perjalanannya *Aqours* telah melakukan konser sebanyak 7 kali sejak tahun 2017 sampai 2025. Konser kedua *Aqours* dengan judul “ラブライブ！サンシャイン！！ *Aqours* 2nd LoveLive! HAPPY PARTY TRAIN TOUR” diadakan pada 3 tempat dan waktu yang berbeda. Konser kedua *Aqours* pertama kali dilaksanakan di *Nippon Gaishi Hall*, Nagoya pada tanggal 5 dan 6 Agustus 2017 dengan penonton sekitar 10.000 orang pada setiap harinya, kemudian dilaksanakan di *Kobe World Memorial Hall*, Kobe pada tanggal 19 dan 20 Agustus 2017 dengan penonton sekitar 8.000 orang pada setiap harinya, dan terakhir dilaksanakan di *Belluna Dome* (sebelumnya *Met Life Dome*), Saitama pada tanggal 29 dan 30 September 2017 dengan total penonton sekitar 100.000 orang. Sebanyak 40.000 orang penonton yang hadir secara langsung pada setiap harinya ditambah penonton yang menyaksikan siaran langsung. Dalam konser kedua *Aqours* tersebut, tidak sedikit lagu yang menggunakan alih kode dan campur kode tipe

outer code mixing pada *setlist* konser tersebut utamanya dalam bahasa Inggris.

Jika membandingkan kamus bahasa Inggris ‘*Oxford English Dictionary*’ dan kamus bahasa Jepang ‘*Nihon-Kokugo Daijiten*’ kedua kamus tersebut sama-sama memiliki sekitar 500.000 kata yang tersedia. Jadi dapat diketahui bahasa Jepang juga kaya akan bahasanya. Tetapi banyak penggunaan alih kode dan campur kode tipe *outer code mixing* pada lirik lagu, bahasa asing yang digunakan sebenarnya memiliki padanan katanya sendiri dalam bahasa Jepang. Seperti dalam lirik lagu *Koi ni Naritai AQUARIUM* oleh Aqours berikut :

空色カーテンオープン！
海色ゲートウェルカム！
あ・そ・び・ま・しょう！

Sora iro kaaten oopen!
Umi iro geeto werukamu!
A-so-bi-ma-shou!

Berdasarkan penggunaan campur kode tipe *outer code mixing* pada lirik lagu tersebut, bahasa Inggris yang digunakan memiliki padanan katanya sendiri dalam bahasa Jepang. Seperti “*kaaten oopen*” yang sama dengan “*kaimaku*” yang berarti “buka tirai”.

Selain dari hal itu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Jepang merupakan negara yang memiliki beragam dialek. Dialek merupakan bahasa yang digunakan masyarakat pada daerah tertentu, seperti pada pernyataan Sudjianto & Dahidi (dalam Widyasari, Robihim, & Sarjani, 2022) dialek dinyatakan sebagai bahasa yang terikat pada masyarakat dalam daerah tertentu dalam bahasa nasional yang kosakatanya, gramatikanya, bunyi bahasanya, dan hal lainnya memiliki perbedaan berdasarkan dari daerah masyarakat tersebut. Dialek dalam bahasa Jepang diklasifikasi kepada dua kelompok besar, pertama ada dialek Hondo dan kedua ada dialek Ryukyu. Dialek Hondo dibagi lagi menjadi tiga jenis yang berbeda yaitu, dialek timur, dialek barat, dan dialek kyushu. Sedangkan dialek Ryukyu meliputi Amami Ojima, dialek Okinawa, dan dialek Sakijima (Sudjianto, 2007). Sehingga dapat diketahui dengan banyaknya dialek yang ada di Jepang bahwa

bahasa Jepang kaya akan ragam bahasa.

Karena banyaknya ragam bahasa dalam bahasa Jepang, memungkinkan adanya penggunaan alih kode dan campur kode tipe *inner code mixing* dalam sebuah lirik lagu, dimana menggunakan campuran ragam bahasa dari bahasa asli dengan bahasa asli itu sendiri seperti pada penggalan lirik berikut :

ちよっとちよっと 二人とも早くしないと置いてっちゃうわよー!
 うーマルまだアイス食べてるヅラー
 ずるい! 私だってアイス食べたいのに!
 カモン カモン!

Chotto chotto futaritomo hayakushinaito oitecchau wa yo~!
U~ Maru mada aisu tabeteruzura
Zurui watashi datte aisu tabetai noni!
Kamon kamo~n!

(夏への扉 *Never end ver.*)

Pada penggalan lirik diatas ada penggunaan *inner code mixing* berupa dialek bahasa Jepang pada frasa “*tabeteruzura*”. Dialek yang digunakan pada frasa tersebut merupakan dialek prefektur Nagano, Shizuoka, Yamanashi, dan Gifu yaitu “*zura*”. “*Zura*” memiliki beberapa arti yang berbeda tergantung dari prefekturnya.

Selain kaya akan ragam bahasa, bahasa Jepang menggunakan beberapa jenis huruf dalam bahasanya seperti, huruf *hiragana*, *katakana*, *kanji*, dan *romaji*. Penggunaan alih kode beserta campur kode dapat berupa *romaji* dan *katakana* seperti dalam penggunaan *gairaigo*. Loveday (dalam Champ, 2014) menjelaskan *gairaigo* secara harfiah dapat diartikan sebagai kata yang datang dari luar.

Tidak hanya memiliki tipe, alih kode beserta campur kode juga memiliki beberapa wujud. Menurut Hoffman (1991:112) alih kode berwujud, *Intra-sentential switches* (peralihan terjadi dalam kalimat yang sama), *Inter-sentential swithces* (peralihan terjadi dalam kalimat yang berbeda), *Establish continuity with the previous speaker* (membangun kesinambungan dengan pembicara sebelumnya), *Emblematic switching* (peralihan berupa lambang), *Involves a change of*

pronunciation (adanya perubahan dari pelafalan). Lalu wujud campur kode menurut Suwito (dalam Owon dkk., 2023) dapat berupa, penyisipan dalam wujud kata, pengulangan kata, klausa, frasa, dan berwujud idiom.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu baik dalam jurnal maupun skripsi mengenai analisis alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan. Data yang digunakan bisa dari lirik lagu, percakapan sehari-hari, acara televisi, dan lain-lain. Seperti pada penelitian berikut :

1. Penelitian Dewi, C., & Ekalaya, Y. yang berjudul “*An Analysis of Outer Code Switching and Code Mixing in Indonesia Lawyers Club*” dalam Jurnal *Literary Criticism* Universitas Dehasen tahun 2015. Pada penelitian tersebut analisis alih kode dan campur kode dalam acara “*Indonesia Lawyers Club*” disimpulkan bahwa campur kode lebih banyak digunakan daripada alih kode pada suatu percakapan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis ada pada fokus pembahasannya, penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi dalam percakapan sedangkan penelitian penulis berfokus pada lagu.
2. Penelitian Aqidah, P., Rahayu, E. T., & Suryadi, Y. yang berjudul “*Fenomena Penggunaan Campur Kode pada Lirik Lagu Bahasa Jepang*” dalam jurnal linguistik dan sastra SPHOTA tahun 2021, Universitas Mahasaraswati. Penelitian tersebut membahas analisis bentuk dan latar belakang penggunaan alih kode dan campur kode dari lagu-lagu Jepang yang populer sekitar tahun 2000-an. Pada penelitian tersebut disimpulkan hanya ada campur kode keluar dari 10 data yang digunakan. Tidak seperti penelitian penulis yang membahas kedua fenomena yaitu alih kode juga campur kode, penelitian ini terbatas pada fenomena campur kode saja.
3. Penelitian Hermansyah, D., Hargo, S., & Ni Luh, S. yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu-Lagu Utada Hikaru*” dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2020/2021

Universitas Darma Persada tahun 2021. Penelitian tersebut membahas penggunaan alih kode beserta campur kode yang terjadi pada lima album milik Utada Hikaru. Hasil dari penelitian tersebut memiliki fokus pada perbandingan total penggunaan campur kode yang relatif turun pada setiap perilisan albumnya, sedangkan penelitian ini bertujuan mencari wujud juga faktor dari penggunaan alih kode beserta campur kode.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan pada latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Fenomena alih kode beserta campur kode terjadi dalam masyarakat bilingual, tetapi, Jepang merupakan masyarakat monolingual.
2. Bahasa asing yang digunakan pada lirik lagu berbahasa Jepang memiliki padanannya sendiri dalam bahasa Jepang.
3. Alih kode beserta campur kode memiliki wujudnya masing-masing, tetapi penelitian terdahulu seringkali hanya membahas wujud dari campur kode.
4. Faktor sosial dapat memengaruhi digunakannya alih kode dan campur kode pada penulisan lirik lagu.
5. Melanjutkan penelitian terdahulu yang jarang membahas *inner code mixing* karena Jepang kaya akan ragam bahasanya.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penulisan penelitian mengenai alih kode dan campur kode ini, masalah dibatasi dengan *setlist* konser kedua *Aqours* sebagai objek kajian yang ditentukan. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Jepang beserta bahasa Inggris, juga ragam bahasa Jepang yang digunakan pada lirik yang terdapat di *setlist* konser tersebut.

1.5 Rumusan Masalah

Dengan melihat dari latar belakang serta identifikasi masalah yang tertera diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud atau bentuk dari alih kode dan campur kode yang terkandung pada lirik lagu dalam *setlist* konser kedua *Aqours*?
2. Apa faktor yang memungkinkan alih kode dan campur kode terjadi pada kandungan lirik lagu dalam *setlist* konser kedua *Aqours*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui wujud atau bentuk dari alih kode dan campur kode yang terkandung pada lirik lagu dalam *setlist* konser kedua *Aqours*
2. Mengetahui faktor yang memungkinkan alih kode dan campur kode terjadi pada kandungan lirik lagu dalam *setlist* konser kedua *Aqours*

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan harapan membantu pribadi penulis sendiri maupun para pembaca lebih mudah memahami yang bersangkutan dengan alih kode dan campur kode yang terkandung sebagai salah satu unsur dalam lagu. Juga melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pembaca yang ingin mendalami alih kode dan campur kode dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian melalui pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedurnya tidak menggunakan statistik untuk mendapatkan hasil penelitiannya (Strauss & Corbin, 1998). Arikunto (dalam Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan mengumpulkan informasi mengenai gejala yang sudah ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif menggambarkan gejala, keadaan, atau variabel,

dan tidak untuk menguji hipotesis.

1. Penulis akan mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data. Data yang digunakan adalah lirik lagu yang memang sudah ada dan bukan berupa angka atau statistik yang bersifat kuantitatif. Data yang digunakan diambil dari lagu secara langsung dan dari situs web penyedia lirik.
2. Pada proses pengumpulan data penulis akan menggunakan metode simak bebas libas cakap yang dijelaskan oleh Sudaryanto (2015) dimana peneliti hanya sebagai pengamat ketika menyimak dan mengumpulkan data, juga peneliti tidak terlibat langsung pada data yang digunakan. Seperti halnya penulis yang hanya menyimak lirik pada lagu dan tidak terlibat dalam penulisan lirik.
3. Pada langkah dalam melakukan analisis data penulis akan menggunakan metode padan referensial, yang dijelaskan oleh Kesuma (dalam Kurniawan 2024) dimana referen atau suatu hal yang ditunjuk oleh satuan kebahasaan digunakan sebagai alat penentu dalam sebuah metode padan. Referen merupakan hal yang merujuk kepada satuan kebahasaan yang diidentifikasi. Dapat berupa benda, tempat, kerja, sifat, dan keadaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lirik lagu yang mengandung alih kode dan campur kode di dalamnya.
4. Pada hasil penyajian data penulis akan menggunakan metode informal dimana hasil dari penelitian yang dilakukan akan disajikan dengan kata-kata biasa. Sesuai dengan penjelasan Sudaryanto (dalam Rohim, 2013) data yang disajikan dalam metode informal dipaparkan dengan kata-kata biasa.

1.9 Landasan Teori

Bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah variasi linguistik dalam ranah sosiolinguistik yang disebut dengan kode. Kode dalam ranah sosiolinguistik menurut pendapat Machida dan Nakai (2005 : 76)

sebagai berikut :

社会言語学では、二つ以上の言語や方言（地域方言も社会方言も含まれます）を使い分ける際、それぞれの言語・方言の体系を「コード」と呼びます。

shakai gengogaku dewa, futatsu ijou no gengo ya hougen (chiiki hougen mo shakai hougen mo fukumimasu) wo tsukai wakeru sai, sore zore no gengo, hougen no taikai wo "koodo" to yobimasu

Dalam sosiolinguistik, Kode merupakan sistem dari masing-masing bahasa atau dialek (baik dialek lokal maupun umum) ketika dua atau lebih bahasa maupun dialek tersebut digunakan.

Wardhaugh (2006:1) menyatakan bahwa ketika dua orang atau lebih melakukan suatu komunikasi, sistem komunikasi yang sedang digunakan dapat disebut dengan kode atau biasa juga disebut dengan bahasa.

Chaer & Agustina (dalam Dewi & Ekalaya, 2015) membagi alih kode dan campur kode menjadi dua tipe yang berbeda, yaitu *inner code mixing* dan *outer code mixing*. *Inner code mixing* merupakan campuran bahasa asli beserta ragam yang terkandung pada bahasa terkait, seperti ketika penutur menggunakan unsur bahasa miliknya dalam bahasa nasional, menggunakan dialek dalam bahasa miliknya, atau menggunakan ragam unsur dalam dialeknya. *Outer code mixing* mencampurkan kode dari bahasa asing. Misalnya, alih kode bahasa Belanda yang digunakan dalam bahasa Indonesia atau pencampuran kode dengan bahasa Inggris.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan dari penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan membagi bab menjadi 4 bagian yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Bab ini memiliki isi latar belakang, penelitian yang terkait, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini memiliki isi teori yang digunakan sebagai landasan dalam

menganalisis alih kode dan campur kode yang ada pada lirik lagu.

Bab III Pembahasan

Bab ini diisi dengan pembahasan mengenai wujud juga faktor yang memungkinkan alih kode dan campur kode terjadi pada lirik lagu dalam *setlist* konser kedua *Aqours*.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari analisis alih kode dan campur kode yang telah dilakukan terhadap *setlist* konser kedua *Aqours*.

